

INTISARI

Pengalaman penggusuran merupakan salah satu realitas yang meliputi berbagai proyek developmentalisme rezim pemerintahan Orde Baru hingga Pasca Orde Baru. Pada tahun 1994-1994 secara lebih spesifik orang-orang Desa Jatiwangi Lama di Jawa Barat mengalami penggusuran pemukiman akibat pembangunan kilang minyak berorientasi ekspor (Exor) yang memaksa mereka direlokasi ke Desa Jatiwangi Baru. Pengalaman tersebut menyisakan berbagai perasaan kehilangan yang masih menjerat mereka hingga kini seperti perasaan tidak aman dan tidak pasti. Dengan perasaan kehilangan serta pengalaman pemulihan kehidupan pasca-penggusuran yang membutuhkan proses panjang tersebut, kenyataan bahwa mereka mau menyerahkan kembali lahan sawah di tahun 2021 kepada Exor yang akan membangun pabrik petrokimia yang merupakan proyek strategis nasional, hal tersebut bergulir bagai sebuah paradoks. Mereka menerima kompensasi miliar rupiah, namun sambil mengatakan terpaksa. Studi ini berupaya untuk menganalisis persepsi orang-orang Jatiwangi Baru tersebut yang terpaksa mengalami kehilangan pemukiman akibat penggusuran di masa lalu sekaligus mendalami alasan di balik keputusan mereka akhir-akhir ini, melalui dua pertanyaan utama; mengapa orang-orang Jatiwangi menerima kompensasi hingga miliar rupiah, namun sambil mengatakan terpaksa? Strategi seperti apa yang dilakukan Exor sehingga orang yang pernah mengalami kehilangan akibat penggusuran pemukiman, akhir-akhir ini mau kehilangan lahan sawahnya kembali?

Demi menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian lapangan etnografi yang dilangsungkan dari akhir Desember 2023 hingga awal Februari 2024. Meskipun sebelumnya, peneliti telah tinggal dekat dengan lokasi penelitian dari Maret 2021 hingga Maret 2022. Selain itu, penelitian ini dipengaruhi oleh pendalaman atas perpaduan perspektif antropologi ketidakhadiran, antropologi kehilangan, dan kapitalisme yang menjinakkan yang digunakan sebagai panduan mencari data, analisis, serta menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara visual dan fisik orang-orang Jatiwangi Baru mau untuk kembali mengalami kehilangan, mau menerima kompensasi uang besar hingga miliar rupiah sebagai ganti lahan sawah mereka yang akan digunakan Exor untuk membangun pabrik petrokimia, namun tidak secara perasaan, karena pada dasarnya, mereka “terpaksa” menyerahkan lahannya ke Exor. Terpaksa merupakan cerminan “tanda nilai bukan uang” yang mengungkap bahwa setelah orang menerima kompensasi hingga miliar rupiah orang-orang tersebut justru merasa tidak aman dan tidak pasti. Mereka merasa takut akan potensi penggusuran lagi di masa depan, takut kehilangan rumah yang telah dibangun dengan susah payah dan penuh pengorbanan, serta takut berada pada kondisi kemiskinan seperti yang mereka alami pasca-penggusuran masa lalu.

Kata Kunci: antropologi kehilangan, antropologi ketidakhadiran, kapitalisme jinak, Jatiwangi

ABSTRACT

The experience of eviction is one of the realities covering many developmentalism projects of the New Order to Post New Order governmental regime. In 1994-1995 specifically, the Jatiwangi Lama people in West Java experienced eviction due to the development of export-oriented refinery (Exor), forcing them to relocate to Jatiwangi Baru. Their experience remains with various senses of loss, which still ensnare them recently, such as insecurity and uncertainty. With this sense of loss and long-life restoration experience in post-eviction, the fact that they are willing to hand back their land in 2021 to Exor, which will develop a petrochemical complex that constitutes the state strategic project, rolls as if a paradox. They received billions of rupiah in compensation but said they were forced to do so. This study aims to analyse the perception of Jatiwangi people who had the experience of losing residence due to eviction in the past and to delve deeper into the ground behind their recent decision recently through two main formulations of the problem: why did the Jatiwangi people receive compensation of up to billions of rupiah, but said they were forced to? What kind of strategy did Exor use so that people who had experienced loss due to eviction of settlements were now willing to lose their land again?

In order to answer that question, the ethnographic field research was conducted from the end of December 2023 to early February 2024. Even though previously, a researcher had lived near the research location from March 2021 to March 2022. Moreover, this research is influenced by the deepening of perspectives of anthropology of absences, anthropology of loss, and benign capitalism that is used as guidance to look for data, analyse, and write. The results of this study show that visually and physically, Jatiwangi Baru people are willing to re-experience their loss, willing to receive massive compensation of up to billions of rupiah in exchange for their land that will be used by Exor to develop a petrochemical complex, but not with their feeling because basically, they forced to hand over their land to the Exor. Forced is a reflection of the “non-monetary value symbol,” which reveals that after people receive compensation of up to billions of rupiah, these people actually feel insecure and uncertain. They are afraid of the potential for eviction again in the future, fearful of losing the houses that have been built with great difficulty and sacrifice, and fearful of being in a state of poverty after evictions in the past.

Keywords: anthropology of loss, anthropology of absence, benign capitalism, Jatiwangi